

MEWUJUDKAN PERKOPIAN NASIONAL DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KOPI BUBUK SKALA KECIL UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH USAHA TANI KOPI RAKYAT DI ACEH TENGAH

Syarifah Maihani

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Al-Muslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tani kopi rakyat mampu meningkatkan pendapatan petani dan layak diusahakan karena rendahnya harga yang diterima petani diduga karena panjangnya rantai komoditas pemasaran komoditas kopi dan struktur pasar yang tidak kompetitif. Periode waktu yang relatif lama bagi komoditas perkebunan untuk memperoleh hasil menyebabkan petani harus mencari alternatif pendapatan di luar usaha tani kopi diantaranya dari sektor non pertanian.

Kata kunci : Kopi Rakyat, Petani kopi

PENDAHULUAN

Dataran Tinggi Gayo, di kawasan yang meliputi 2 kabupaten yaitu Aceh Tengah dan Bener Meriah, terdapat hamparan kebun kopi rakyat seluas hampir 100.000 hektar. Menurut sejarahnya, kopi arabika yang berkembang di dataran tinggi berhawa sejuk ini mulai dikembangkan sejak tahun 1908 yang lalu, dibawa oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk ditanaman di daerah berketinggian rata-rata 1.200 mdpl ini. Tapi kopi arabika Gayo mulai berkembang secara luas sejak tahun 1950an, dimana permintaan pasar dunia akan kopi arabika mulai meningkat, ini yang kemudian membangkitkan minat para petani Gayo untuk menanam komoditi ini. Kopi arabika tidak hanya ditanam oleh petani di Dataran Tinggi Gayo tapi juga ditanam oleh petani di Sidikalang dan Mandailing (Sumatera Utara), Toraja (Sulawesi Selatan), Bondowoso (Jawa Timur), dan belakangan juga mulai dibudidayakan di beberapa daerah di Jawa Barat. Namun demikian, dari segi aroma, rasa dan kualitas, kopi Gayo sudah diakui oleh dunia sebagai kopi arabika terbaik, bahkan harganya di pasar kopi dunia, jauh diatas kopi arabika dari daerah lain bahkan dari Negara-negara penghasil kopi seperti Brazil dan Vietnam. Keunggulan kopi Gayo, selain dari kualitas juga karena kopi dari dataran tinggi ini sudah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) dan memiliki spesifikasi aroma dan rasa yang tidak dimiliki oleh kopi dari daerah lainnya.

Meski sudah mendapat pengakuan sebagai penghasil kopi arabika terbaik di dunia, dan hamparan kebunnya sangat luas, namun produktivitas kopi arabika Gayo masih tergolong rendah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kopi Gayo saat ini baru mencapai rata-rata 720 kg green bean per hektar setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya adalah, petani masih menggunakan pola konvensional dalam budidaya komoditi ini, hanya beberapa petani saja yang sudah melakukannya secara intensif. Padahal dengan pemeliharaan dan perawatan intensif, produktivitas kopi Gayo bisa didongkrak sampai 2 ton/hektar/tahun.

Pada era globalisasi ekonomi (perdagangan) akan semakin terbuka bagi produk agroindustri komoditas perkebunan termasuk komoditas kopi nasional di pasar dunia. Konsekuensinya adalah bahwa produk agroindustri tersebut harus mampu bersaing di pasar luas, karena berhadapan dengan produk sejenis dari negara lain. Akibat persaingan tersebut, jika daya saing produk kopi nasional relatif tinggi maka akan semakin memacu volume dan devisa ekspor nasional. Namun, sebaliknya jika daya saing rendah maka akan menjadi anjungan bagi keberlanjutan produksi dan ekspornya sehingga pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan petani. Oleh karena itu, upaya memperbaiki kinerja daya saing produk agroindustri kopi nasional perlu diupayakan secara baik. Sumber daya alam Indonesia sangat luar biasa, sehingga tidak heran jika Indonesia disebut-sebut sebagai “potongan surga yang

jatuh ke bumi”. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan karena apapun bisa didapat di Indonesia. Kekayaan Indonesia ini seharusnya bisa dijadikan sebagai alat untuk mendongkrak tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu sumber daya alam komoditi agrikultur Indonesia yang sangat luar biasa itu adalah kopi. Kopi adalah penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak sawit, karet dan kakao. Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti 'kopi luwak' (dikenal sebagai kopi yang paling mahal di dunia). Kopi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan dan bahkan di beberapa tempat, kopi sudah menjadi sebuah budaya (budaya minum kopi). Perlu diketahui bahwa Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ke-3 di dunia, pertama adalah Brazil dan kedua adalah Vietnam. Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa merupakan negara-negara importir kopi dari Indonesia.

Kopi adalah jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Bukan hanya karena kenikmatan konsumen peminum kopi namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Bagi beberapa orang produk ini, dibuat dari biji tanaman kopi yang dipanggang (tanaman berbunga dari famili Rubiaceae), disebut sebagai “komoditi kedua yang paling banyak diperdagangkan secara legal” dalam sejarah manusia. Kopi diperkenalkan di Nusantara oleh Belanda yang pada awalnya menanam pohon-pohon kopi di sekitar wilayah kekuasaan mereka di Batavia namun kemudian dengan cepat mengekspansi produksi kopi ke wilayah Bogor dan Sukabumi di Jawa Barat di abad ke-17 dan abad ke-18. Indonesia terbukti memiliki iklim yang hampir ideal untuk produksi kopi dan karenanya perkebunan-perkebunan segera didirikan di wilayah-wilayah lain di Jawa, Sumatra dan juga di Sulawesi.

Berbicara tentang kopi Gayo merupakan salah satu sentra produksi komoditas ekspor sektor pertanian yang relatif besar di Aceh, namun sampai saat ini belum optimal diwujudkan untuk kepentingan dan kemakmuran daerah. Padahal potensi yang dimiliki wilayah ini relatif sangat besar untuk di kembangkan. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun oleh swasta adalah harga biji kopi yang diterima petani kopi sangat kecil jika dibandingkan dengan harga eceran di negara pengimpor utama.

Kopi merupakan komoditas penting di Aceh tengah karena merupakan salah satu sentra produksi kopi, sehingga kopi merupakan salah satu komoditi unggulan di daerah tersebut. Di Aceh tengah potensi pengembangan agroindustri kopi sangat didukung oleh ketersediaan bahan baku (biji kopi). Cukup melimpahnya sumber daya domestik di wilayah ini, maka pengembangan agroindustri kopi dengan jaringan pemasaran yang luas bahkan ekspor akan turut memperbaiki kesejahteraan petani.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi rakyat berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut walaupun ada yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi. Dengan demikian, pembangunan komoditas kopi tidak hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian atau kesejahteraan rakyat, karena tingginya permintaan komoditas kopi Aceh untuk ekspor diharapkan berdampak terhadap peningkatan produksi di dalam negeri dan pendapatan di tingkat petani khususnya pada daerah sentra produksi kopi di Aceh tengah.

Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan perkopian nasional dan berwawasan lingkungan dalam pengembangan industri kopi bubuk skala kecil untuk meningkatkan nilai tambah usaha tani kopi rakyat di Aceh tengah.

PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Tengah memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian. Tanah Gayo adalah 'Tanah Surga', di mana perkebunan kopi menjadi andalan utama. Komposisi penduduk di Aceh Tengah pun sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi, sehingga tak dapat dipungkiri lagi begitu besarnya peranan kopi terhadap roda perekonomian rakyat Gayo. Membahas masalah kopi di Aceh Tengah berarti membahas nasib puluhan ribu petaninya. Bila dipetakan secara umum mulai dari mata rantai produksi hingga pemasaran, posisi petani amat rentan mengalami berbagai kesulitan. Di rantai produksi, mereka harus membeli bibit, pupuk, dan obat pembasmi hama. Harga-harga input tersebut mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan kerap kali menjadi langka pada masa tanam akibat ulah oknum tertentu.

Di samping itu, selama ini peran petani kebanyakan hanya berada dalam fungsi produksi saja, hanya sebagian kecil saja yang sampai mengambil peran di fungsi pengolahan, apalagi pemasaran. Dengan anggapan bahwa peningkatan produksi secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah biasanya cuma memberikan bantuan penyuluhan dan pendampingan tentang bagaimana cara bercocok-tanam yang paling baik. Sementara itu, fungsi pengolahan dan pemasaran hasil-hasil pertanian diserahkan ke ranah profesi lain. Tapi sayangnya, seperti ini kurang disadari bahwa pola pembagian kerja seperti ini seringkali merugikan petani. Sebab pada umumnya petani kurang memiliki daya tawar dalam menjual hasil produksi mereka.

Secara tidak langsung pembagian kerja tersebut sesungguhnya telah mendiskriminasi petani dari pendapatan yang layak. Akibatnya petani kopi hanya menjadi kuli di kebunnya sendiri. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa berbagai data masih menunjukkan sebagian petani di pedesaan berada dalam atau mendekati jurang kemiskinan. Kondisi ini semakin memprihatinkan bila kita melihat kecenderungan masyarakat di pedesaan Gayo yang mulai meninggalkan profesi mereka sebagai petani. Terlebih lagi, anak-anak petani yang telah mengenyam pendidikan cenderung tidak kembali pada dunia atau usaha penduduk asli. Apakah hal ini mengindikasikan bahwa profesi sebagai petani memang kurang menjanjikan? Bagaimanapun juga, selama ini pendapatan petani memang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan profesi sektor lain, terutama profesi-profesi formal.

Di samping itu, ada anggapan bahwa modernisasi identik dengan sesuatu yang berada di luar pertanian dan pedesaan sehingga terjadilah marjinalisasi sektor ini pada pandangan generasi muda Gayo. Kadang mereka malu berprofesi petani, tetapi bertani atau berkebun lebih suka mereka sebut sebagai usaha sampingan. Itupun sebagian dikerjakan oleh orang suruhan. Dalam kenyataannya harga jual kopi selalu berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan petani kopi berada pada posisi kesejahteraan yang tidak menentu, sebab pendapatan mereka ditentukan oleh pasar global yang aksesnya sama sekali tidak terjangkau oleh petani kopi. Setidaknya banyak pihak menyadari betul bahwa pasar internasional sangat menentukan naik turunnya harga kopi, tapi seringkali juga fluktuasi tersebut terjadi di tingkat lokal karena permainan harga yang dilakukan tengkulak.

Kopi Gayo ini hanya menang namanya saja, namun tak ada membawa manfaat besar bagi daerah, baik sebagai sumber PAD maupun kepada petaninya. Sementara diluar Gayo, orang terus berbicara tentang kopi Gayo yang terkenal sebagai kopi Arabika dengan kualitas terbaik di dunia. Bahkan, mengalahkan kopi Amerika dan Brazil sekalipun. Gayo sebagai daerah kaya dengan hasil kopinya, namun daerahnya tetap miskin dan masyarakatnya tak berdaya akan

kemegahan kopi yang dihasilkan dari lahan-lahan pertanian milik masyarakat. Kasarnya, jika boleh saya katakan, petani kopi masih terjajah dilumbang kopi.

Dari berbagai refrensi yang saya himpun, di Dataran Tinggi Gayo, perkebunan Kopi telah dikembangkan sejak tahun 1908. Kopi ini tumbuh subur di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Ketiga daerah yang berada di ketinggian 1200 m dpl tersebut memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia yaitu dengan luasan sekitar 94.800 hektar. Masing-masing di Kabupaten Aceh Tengah 48.000 hektare yang melibatkan petani sebanyak 33.000 kepala keluarga (KK), Bener Meriah 39.000 hektare (29.000 KK) dan 7.800 hektare di Kabupaten Gayo Lues dengan keterlibatan petani sebanyak 4.000 KK.

Dengan produksi kopi saat ini 720 kilogram dengan harga Rp 60.000 per kilogram, petani hanya akan memperoleh penghasilan kotor 43.200.000,- setelah dikurangi biaya produksi, maksimal petani hanya memperoleh penghasilan 30 juta per hektar setiap tahunnya, atau 2,5 juta per bulan, jumlah ini tentu belum mampu membuat hidup mereka sejahtera” ungkap M Nur “ Kalau produktivitas bisa dinaikkan menjadi 2 ton per hektar, berarti petani akan punya penghasilan tidak kurang dari 120 juta per tahun, atau 10 juta per bulan, tentu itu sudah lebih dari cukup untuk membuat hidup petani sejahtera” sambungnya.

Dari 66 ribu KK petani kopi ini, bisa dikatakan hanya 30 persennya saja yang bisa hidup baik, belum mapan atau sejahtera. Selebihnya, mereka laksana buruh dikebun sendiri. mereka para petani kopi ini bahkan terlilit hutang sana-sini ketika mulai mempersiapkan lahan kopi mereka sejak mulai penanaman, perawatan hingga jelang masa panen. Akhirnya, saat panen tiba, hasil penjualan kopi tersebut hanya bisa menutupi hutang-hutang mereka, plus sedikit simpanan yang mungkin hanya bertahan 2-3 bulan saja, setelah itu mereka pun kembali terlilit hutang disana-sini untuk memehuni kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi petani miskin inilah, salah satu penyebab mengapa masyarakat Gayo tidak ada bercita-cita jadi petani kopi. Para anak-anak Gayo hanya sebagian kecil saja yang mau melanjutkan sekolah di jurusan pertanian di berbagai universitas, yang seharusnya mereka geluti agar nanti bisa menambah ilmu untuk bisa menjadi kopi yang handal.

Siklus kehidupan para petani kopi yang terasa teramat sulit bisa mapan atau sejahtera dari hasil kopinya, membuat anak-anak Gayo terkesan tidak bangga menjadi anak petani kopi di dataran tinggi Gayo. Bayangkan saja, andai para orang tua mereka bisa hidup layaknya petani kopi di Brazil yang pergi ke kebunnya dengan mobil mewah dan berpakaian rapi, mungkin kebanggaan itu akan pulih dan minat untuk menjadi petani kopi akan lebih besar lagi.

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan potensi alamnya, termasuk juga kopi. Tetapi, Indonesia tidak pandai dalam mengolah hasil alamnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusianya. Pemuda-pemuda Indonesia sedikit sekali yang mempunyai etos kerja yang bagus. Sehingga, banyak hasil-hasil alam Indonesia yang harusnya menjadi aset bangsa Indonesia lari ke pengusaha-pengusaha luar negeri. Disini dimaksudkan mereka menanam saham yang besar pada lahan-lahan kopi tersebut. Selain itu hukum di Indonesia tidak berjalan disiplin. Banyak pengusaha ilegal yang bebas keluar masuk Indonesia hanya dengan memberi sejumlah uang pada pihak yang berkaitan. Hal ini sangat merugikan Indonesia. Karena uang tersebut berada di tangan orang yang tidak bertanggungjawab dan mementingkan dirinya sendiri.

Indonesia adalah 5 negara penghasil kopi terbesar di dunia dan terkenal dengan kopi-kopinya yang bermutu tinggi. Tetapi, Indonesia tidak pandai dalam mengolah hasil alamnya karena keterbatasan sumber daya manusia dan lemahnya hukum di Indonesia. Sehingga, mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian yaitu rendahnya kesejahteraan petani kopi.

Untuk itu pemerintah telah membuat beberapa kebijakan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Indonesia. Diantaranya adalah memberikan penyuluhan pada petani-petani kopi dan mendisiplinkan proses ekspor kopi ke luar negeri. Kebijakan umum ini didukung dengan kebijakan teknis yaitu pengembangan kopi, peningkatan SDM, pengembangan kemitraan dan kelembagaan, peningkatan investasi usaha serta pengembangan sistem informasi manajemen. Kebijakan tersebut di atas dijabarkan dalam program dan strategi pengembangan kopi. Programnya adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan. Strategi pengembangan kopi melalui revitalisasi lahan, perbenihan, infrastruktur dan sarana, SDM, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan teknologi industri hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, Hal. 979 – 989.
- Kustiari, R. 2007. Perkembangan Pasar kopi Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Hal. 43 – 55. Kustiari, R. 2008. Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Majalah Kopi Indonesia, AEKI, Jakarta.
- Pearson, S. C. Gotsch, Sjaiful Bahri. 2003. Aplikasi Policy Analysis pada Pertanian Indonesia. www.macrofoodpolicy.com Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi. Makalah Seminar Hasil Penelitian, Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.